LENTERA JURNAL MANAJEMEN
Vol. 02(4), Oktober,2024
ISSN 2988-540X(Online)

Dilema "IP Tinggi atau Pengalaman Banyak": Refleksi atas Pilihan Strategis Mahasiswa dalam Mempersiapkan Masa Depan

Fredo Hakim Quariesta[1], Muhammad Rafi Ardhani[1], Muhammad Zacky Al Bukhori[1]
fredo.quariesta@student.president.ac.id
[1]President University, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengangkat dilema yang dihadapi mahasiswa dalam memilih antara fokus pada IP tinggi atau mengejar pengalaman praktis melalui kegiatan organisasi, magang, dan aktivitas ekstrakurikuler lainnya. Mahasiswa dihadapkan pada keputusan strategis yang menentukan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja yang dinamis dan penuh tantangan. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pilihan menjadi sangat penting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dan profesional di bidang ketenagakerjaan, ditemukan bahwa kedua pilihan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. IP tinggi kerap dijadikan sebagai indikator administratif, sedangkan pengalaman praktis dianggap lebih mencerminkan kesiapan aktual untuk memasuki dunia kerja. Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara keduanya.

Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan merumuskan pendekatan yang dapat membantu mahasiswa dalam menyusun strategi pengembangan diri yang holistik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi mahasiswa maupun institusi pendidikan dalam menyusun program yang lebih relevan terhadap kebutuhan dunia kerja.

Kata kunci: Kesiapan Kerja, Mahasiswa, Nilai, Organisasi, Pengalaman Praktis

Pendahuluan

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di dunia kerja, mahasiswa sering menghadapi dilema dalam menentukan prioritas strategis antara mengejar pencapaian akademik berupa Indeks Prestasi (IP) tinggi atau memperkaya diri dengan berbagai pengalaman praktis melalui aktivitas di luar perkuliahan seperti organisasi, magang, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Kedua pilihan ini memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan dan kompetensi mahasiswa saat memasuki pasar kerja yang dinamis dan penuh tantangan.

IP tinggi masih dipandang sebagai ukuran utama keberhasilan akademik yang juga menjadi salah satu kriteria administratif dalam proses seleksi kerja. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa IP tinggi saja tidak menjamin kesuksesan di lingkungan profesional jika mahasiswa tersebut kurang memiliki keterampilan praktis atau pengalaman nyata yang relevan dengan dunia kerja.

Sebaliknya, mahasiswa yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler atau magang cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik, kemampuan adaptasi yang kuat, serta keahlian praktis dalam memecahkan masalah nyata. Namun, fokus berlebihan pada kegiatan di luar akademik kadang mengorbankan pencapaian akademik mereka, sehingga berpotensi membatasi peluang mereka pada tahap seleksi awal rekrutmen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dilema strategis tersebut serta merumuskan pendekatan yang seimbang agar mahasiswa mampu secara efektif mengintegrasikan pencapaian akademik tinggi dengan pengalaman praktis yang relevan, guna meningkatkan daya saing mereka di masa depan.

Tinjauan Pustaka

Dalam dunia kerja modern yang semakin kompetitif, mahasiswa tidak cukup hanya mengandalkan prestasi akademik berupa IPK tinggi. Mereka dituntut memiliki kesiapan kerja yang menyeluruh, termasuk keterampilan praktis, pengalaman organisasi, dan soft skills yang kuat. Pergeseran kebutuhan industri ini memunculkan tantangan baru dalam sistem pendidikan tinggi. Wibowo dan Putra (2023) menegaskan bahwa pengalaman organisasi memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kesiapan kerja mahasiswa dibandingkan dengan pencapaian IPK semata. Hal ini didukung oleh Fitria (2023) yang menemukan bahwa manajemen waktu menjadi kunci keberhasilan dalam mengintegrasikan kegiatan akademik dan non-akademik secara seimbang, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan diri secara utuh.

Lebih lanjut, Maulana (2023) menyebutkan bahwa meskipun IPK masih menjadi indikator administratif dalam proses rekrutmen, faktor tersebut tidak cukup untuk menjamin keberhasilan lulusan dalam dunia kerja jika tidak diimbangi dengan pengalaman praktis. Hal ini diperkuat oleh Hanifa dan Rachmawati (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman magang secara langsung meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan kerja mahasiswa, terutama karena magang memberikan pemahaman konkret terhadap dinamika profesional yang sebenarnya. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi mahasiswa juga menjadi penopang

utama pengembangan soft skills. Apriyanti dan Nugroho (2023) mencatat bahwa melalui organisasi, mahasiswa dapat mengasah kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim yang tidak diperoleh dari pembelajaran di kelas.

Dari sisi karakter dan pembentukan kepribadian profesional, Gunawan dan Tania (2024) menggarisbawahi bahwa organisasi memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, serta bertanggung jawab atas tugas kolektif. Selaras dengan itu, Nurhaliza dan Prasetyo (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara IPK, pengalaman organisasi, dan kesiapan kerja. Ketiga variabel ini harus dijaga dalam keseimbangan agar menghasilkan profil lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kompeten dalam praktik. Dukungan institusional terhadap pengalaman praktis juga ditekankan oleh Wijaya (2023), yang menyatakan bahwa pendidikan vokasi berbasis praktik memberikan keunggulan bagi mahasiswa dalam membangun keterampilan yang langsung terpakai di lapangan kerja.

Selain itu, Rinaldi dan Kartika (2023) menekankan pentingnya program magang industri yang terstruktur karena mampu mempercepat proses adaptasi mahasiswa terhadap dunia kerja serta membangun jaringan profesional yang relevan. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal manajemen waktu dan tekanan akademik. Azzahra dan Yuliani (2024) menyoroti bahwa banyak mahasiswa kesulitan menyeimbangkan beban akademik dengan keterlibatan organisasi, sehingga peran kampus dalam menyediakan fleksibilitas jadwal dan pengakuan terhadap aktivitas non-akademik menjadi krusial. Menutup temuan-temuan tersebut, Darmawan dan Amalia (2023) menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan non-akademik seperti organisasi dan magang secara signifikan meningkatkan daya saing lulusan, karena mereka terbiasa bekerja dalam tim, menghadapi tantangan nyata, dan menghasilkan solusi kreatif.

Secara keseluruhan, literatur-literatur terbaru ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara IPK dan pengalaman praktis merupakan strategi yang paling efektif dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul dalam nilai, tetapi juga siap menghadapi dunia kerja yang dinamis, kolaboratif, dan berbasis solusi. Institusi pendidikan perlu secara aktif mengembangkan kurikulum dan ekosistem yang mendukung keseimbangan ini demi menghasilkan lulusan yang benar-benar kompeten secara akademik dan profesional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan data utama diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur kepada mahasiswa dan profesional di dunia kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan strategis mahasiswa antara mengejar IP tinggi atau mengembangkan pengalaman praktis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, serta pertimbangan yang mendasari keputusan mahasiswa dalam menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pengalaman kerja.

Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi persepsi, pengalaman pribadi, serta pandangan dari para informan mengenai pengaruh kedua aspek tersebut terhadap kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Dengan pendekatan ini, peneliti juga dapat menangkap kompleksitas dilema strategis yang dihadapi mahasiswa serta bagaimana mereka menyikapi tekanan akademik dan tuntutan profesional secara bersamaan.

A. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua kelompok informan, yaitu profesional/HR dari perusahaan dan mahasiswa aktif. Pertanyaan-pertanyaan disusun untuk menggali secara mendalam persepsi, pertimbangan, dan pengalaman mereka terkait pilihan strategis antara pencapaian akademik dan pengalaman praktis.

a. Pertanyaan untuk Profesional/HR Kantoran:

1. Dalam proses seleksi, apa yang lebih Anda utamakan dari kandidat fresh graduate: IPK tinggi atau pengalaman praktis?

2. Seberapa penting dan mengapa kegiatan organisasi/ekstrakurikuler berperan dalam menilai kesiapan kerja seorang kandidat?

3. Apakah dan mengapa kandidat dengan IPK tinggi namun tanpa pengalaman praktis biasanya memerlukan pelatihan lebih lanjut di perusahaan Anda?

4. Menurut Anda, sejauh mana mahasiswa saat ini sudah cukup siap kerja saat mereka lulus dari perguruan tinggi?

5. Apa saja kualitas utama yang Anda cari dari seorang fresh graduate selain prestasi akademik?

b. Pertanyaan untuk Mahasiswa:

1. Apa yang menjadi prioritas utama Anda saat ini: meningkatkan IPK atau menambah pengalaman praktis (magang/organisasi)?

2. Mengapa Anda merasa tekanan akademik sering menghalangi Anda untuk ikut kegiatan di luar kelas?

3. Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan di luar akademik (seperti organisasi, magang, atau kepanitiaan)?

4. Bagaimana cara Anda mengatur waktu untuk menyeimbangkan antara akademik dan aktivitas praktis?

5. Seberapa besar pengaruh pengalaman organisasi atau magang terhadap kepercayaan diri Anda dalam menghadapi dunia kerja?

Instrumen ini dirancang secara fleksibel agar memungkinkan penggalian data lanjutan berdasarkan respons informan, sehingga dapat menangkap nuansa dan kompleksitas yang muncul selama proses wawancara.

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa menghadapi dilema nyata dalam menentukan prioritas antara pencapaian akademik berupa IPK tinggi dan pengalaman praktis melalui organisasi, magang, atau kegiatan non-akademik lainnya. Dari hasil wawancara dengan empat mahasiswa dari universitas berbeda dan empat profesional HR dari perusahaan ternama, muncul sejumlah pola naratif yang konsisten mengenai pentingnya keseimbangan serta realitas kesiapan kerja mahasiswa Indonesia saat ini.

Wawancara Mahasiswa

- Mahasiswa X, seorang mahasiswa jurusan Informatika, menyatakan bahwa ia lebih memilih pengalaman praktis. “Saya merasa pengalaman lapangan jauh lebih berguna dari sekadar angka IPK. Dari organisasi, saya belajar kerja tim dan komunikasi,” tuturnya. Ia aktif di himpunan dan BEM, serta beberapa kegiatan sosial. “Saya berusaha membagi waktu seimbang, sekitar 50:50 antara akademik dan organisasi,” tambahnya. Menurutnya, pengalaman organisasi membuat dirinya lebih percaya diri dan siap menghadapi dunia kerja yang kompleks.

- Mahasiswa Y, dari program studi Gizi, menyampaikan bahwa IPK memang penting, tapi tidak selalu mencerminkan kapasitas kerja nyata. “IPK itu macam-macam, kadang cuma soal cara belajar. Tapi dari organisasi, saya bisa tahu kemampuan diri, cara bekerja, dan mulai bangun koneksi,” katanya. Ia menyebut bahwa dirinya aktif di kegiatan departemen kemahasiswaan dan kepanitiaan kampus. Ia mengatur waktunya dengan proporsi 70% akademik dan 30% non-akademik.

- Mahasiswa Z, dari kampus vokasi di bidang Teknologi Kimia, mengaku tidak aktif dalam organisasi karena sistem kampusnya belum mendukung. Namun ia tetap berpendapat bahwa pengalaman praktis jauh lebih penting. “IPK itu hanya angka, pengalaman justru yang lebih membentuk kesiapan kerja,” ungkapnya. Ia merasa bahwa semestinya sistem akademik bisa memberi ruang lebih bagi mahasiswa untuk belajar secara nyata di luar kelas.

- Mahasiswa W, dari jurusan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, menyampaikan bahwa “pengalaman langsung jauh lebih relevan. IPK bisa naik kalau kita paham aplikasinya.” Ia aktif di organisasi kampus dan juga pernah magang di klinik. Ia menilai bahwa pengalaman itu membentuk kepercayaan dirinya. “Kalau udah pernah nyoba langsung di lapangan, rasanya lebih siap,” ucapnya.

Wawancara Profesional HR

- HR A, perwakilan dari perusahaan pertambangan besar, masih menilai IPK penting sebagai indikator awal. “IPK menunjukkan konsistensi dan kedisiplinan, tapi kalau tidak dibarengi pengalaman, ya tetap perlu pelatihan ulang,” ujarnya. Ia menambahkan bahwa pengalaman organisasi sangat penting dalam membentuk daya adaptasi.

- HR B, dari perusahaan pengelola lalu lintas udara, mengungkapkan bahwa “kami lebih memprioritaskan pengalaman praktis. Dunia kerja tidak hanya tentang nilai, tapi cara membawa diri dan sikap.” Ia menyebut bahwa banyak lulusan dengan IPK tinggi justru kesulitan beradaptasi karena tidak terbiasa kerja tim.

- HR C, dari sektor jasa konsultan, menyampaikan bahwa “organisasi mengajarkan banyak hal: komunikasi, tekanan, dan pemecahan masalah.” Ia percaya bahwa mahasiswa yang aktif di luar akademik memiliki kesiapan sosial yang lebih baik.

- HR D, dari perusahaan alat berat, menilai bahwa pengalaman langsung di lapangan adalah modal utama. “IPK tinggi tanpa pernah magang itu seperti tahu teori masak tapi belum pernah masuk dapur,” ungkapnya lugas. Ia juga menegaskan bahwa pengalaman praktis mencerminkan kesiapan aktual dan daya tahan kerja.

Pembahasan

A. Hasil Wawancara dengan Mahasiswa

Hasil wawancara dengan empat mahasiswa dari berbagai universitas menunjukkan adanya kecenderungan untuk lebih memprioritaskan **pengalaman praktis** dibandingkan dengan pencapaian akademik berupa IPK tinggi. Mayoritas responden menilai bahwa pengalaman praktis seperti magang, organisasi, dan kegiatan luar akademik lainnya memberikan nilai tambah yang lebih nyata dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

Sebagai contoh, Ilham (mahasiswa Informatika) menyatakan bahwa ia lebih memilih pengalaman praktis karena bermanfaat dalam membangun relasi dan pengetahuan non-akademik. Hal senada disampaikan oleh Fatih (Gizi), yang menilai bahwa pengalaman lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Arka (Teknologi Kimia) bahkan menyebut IPK sebagai "hanya angka" dan lebih menekankan pentingnya kesiapan praktis. Kaffi (K3) menambahkan bahwa implementasi di lapangan jauh lebih relevan dan membentuk kesiapan kerja secara nyata.

Namun demikian, tekanan akademik tetap diakui sebagai hambatan bagi beberapa mahasiswa untuk aktif di luar kelas. Fatih mengungkapkan bahwa akademik cukup menyita waktu sehingga hanya sedikit ruang untuk organisasi. Arka bahkan menyatakan tidak aktif sama sekali karena sistem kampus yang dianggap tidak sehat dalam mendukung kegiatan mahasiswa.

Dari sisi manajemen waktu, rata-rata mahasiswa berusaha menyeimbangkan antara akademik dan kegiatan praktis, dengan proporsi yang bervariasi (50:50 hingga 70:30). Pengalaman organisasi dan magang dianggap sangat **berpengaruh terhadap kepercayaan diri**, karena memberikan gambaran langsung tentang dunia kerja, memperkuat soft skill, serta memperluas jaringan (networking).

B. Hasil Wawancara dengan Profesional/HR

Pandangan dari pihak HR/profesional memperlihatkan variasi dalam menilai kriteria utama kandidat fresh graduate. Fajriwan (HR PT Bukit Asam) masih mengutamakan **IPK**, sebagai indikator kemampuan akademik dan ketekunan. Namun, HR dari tiga institusi lainnya Ewah (Airnav), Ekawati (PT Usaha Asri Berkah), dan Matheo (SBS) lebih menekankan pentingnya **pengalaman praktis**.

Mereka menganggap bahwa pengalaman organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler membantu membentuk karakter, sikap, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam dunia kerja. Ewah menekankan bahwa **attitude** adalah hal yang utama. Ekawati menguraikan manfaat konkret dari aktivitas organisasi, seperti kemampuan berbicara di depan umum, manajemen acara, hingga kerja tim. Matheo menyatakan bahwa pengalaman kerja selama magang sangat menentukan kesiapan seorang lulusan.

Terkait kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja, HR umumnya menyatakan bahwa lulusan **belum sepenuhnya siap** dan tetap memerlukan pelatihan tambahan, terutama bagi yang minim pengalaman praktis. Oleh karena itu, program seperti Management Trainee (seperti yang disebutkan oleh Fajriwan) menjadi salah satu solusi yang umum digunakan perusahaan.

Adapun kualitas yang dicari dari seorang fresh graduate meliputi: kemampuan beradaptasi, komunikasi efektif, penguasaan keilmuan dan teknologi, pengalaman organisasi/magang, integritas, komitmen, serta attitude positif.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat **kesenjangan signifikan antara pendekatan akademik yang ditekankan oleh institusi pendidikan** dan kebutuhan nyata yang dihadapi dalam dunia kerja. Pendidikan tinggi masih banyak menekankan IPK sebagai indikator keberhasilan mahasiswa, padahal dalam praktik rekrutmen, banyak perusahaan mulai memprioritaskan pengalaman praktis, kemampuan interpersonal, dan kesiapan adaptif sebagai kriteria utama dalam menilai calon pekerja. Mahasiswa sendiri mulai menyadari bahwa nilai akademik yang tinggi tidak selalu cukup untuk menghadapi kompleksitas dunia profesional yang dinamis dan menuntut kolaborasi, inovasi, serta kemampuan problem solving secara langsung.

Namun demikian, sebagian besar mahasiswa mengaku mengalami **kesulitan dalam menyeimbangkan beban akademik dengan keinginan untuk aktif dalam kegiatan non-akademik**, seperti organisasi, magang, atau proyek-proyek sosial. Tekanan akademik yang tinggi, sistem pembelajaran yang belum fleksibel, dan kurangnya pengakuan formal terhadap capaian praktis menjadi hambatan utama bagi mahasiswa untuk berkembang secara menyeluruh. Akibatnya, potensi mahasiswa dalam membangun keterampilan kerja berbasis pengalaman menjadi kurang tergali secara optimal. Tantangan ini perlu menjadi perhatian serius bagi institusi pendidikan, agar dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga memberi ruang bagi pengembangan kapasitas praktis mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa **kombinasi antara IPK yang baik dan pengalaman praktis yang relevan merupakan kunci utama dalam mempersiapkan lulusan yang benar-benar siap kerja**. Keduanya bukanlah hal yang saling

bertentangan, melainkan harus dipandang sebagai elemen yang saling melengkapi dalam membentuk profil lulusan yang unggul. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari mahasiswa, lembaga pendidikan, dan dunia industri untuk membangun strategi pengembangan diri yang holistik dan integratif, agar lulusan tidak hanya unggul dalam nilai, tetapi juga mampu menghadapi tantangan nyata di dunia kerja dengan percaya diri dan kompetensi yang memadai.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengangkat dilema strategis yang dihadapi mahasiswa dalam memilih antara mengejar IPK tinggi atau membangun pengalaman praktis melalui kegiatan organisasi dan magang. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dan profesional/HR, ditemukan bahwa kedua aspek tersebut memiliki kontribusi yang signifikan namun saling melengkapi dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

Mayoritas mahasiswa menilai bahwa pengalaman praktis memberikan dampak langsung terhadap kesiapan kerja, terutama dalam hal penguasaan soft skill, adaptasi, dan kepercayaan diri. Sementara itu, IPK tetap dipandang penting sebagai penilaian administratif awal, namun tidak cukup jika tidak disertai keterampilan praktis.

Dari sisi profesional, sebagian HR masih mempertimbangkan IPK sebagai indikator awal, tetapi lebih mengutamakan kandidat yang memiliki pengalaman praktis dan attitude kerja yang baik. Keterlibatan dalam organisasi atau magang dinilai membantu membentuk karakter, tanggung jawab, dan kemampuan interpersonal yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan antara pencapaian akademik dan pengalaman praktis merupakan kunci untuk membentuk profil lulusan yang kompetitif. Strategi pengembangan diri yang integratif menjadi penting agar mahasiswa tidak hanya unggul secara teori, tetapi juga siap secara praktik.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada mahasiswa, institusi pendidikan, dan dunia industri. Mahasiswa diharapkan mampu menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pengembangan pengalaman praktis. Hal ini penting agar mahasiswa tidak hanya unggul secara nilai, tetapi juga memiliki keterampilan dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja. Kemampuan mengelola waktu menjadi kunci agar mahasiswa dapat menjalani kegiatan perkuliahan tanpa harus

mengorbankan kesempatan dalam berorganisasi, magang, atau kegiatan pengembangan diri lainnya. Selain itu, mahasiswa perlu menyusun strategi pengembangan diri yang relevan dengan bidang yang diminati serta aktif memperluas jaringan dan meningkatkan soft skills, seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim, yang sangat dibutuhkan di dunia kerja modern.

Dari sisi institusi pendidikan, disarankan agar perguruan tinggi lebih mendukung kegiatan non-akademik mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran yang holistik. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui fleksibilitas akademik, pengakuan terhadap pengalaman lapangan, serta integrasi pembelajaran berbasis praktik ke dalam kurikulum. Selain itu, institusi pendidikan juga perlu memperkuat kerja sama dengan dunia industri agar mahasiswa mendapatkan akses magang atau pengalaman lapangan yang relevan dengan bidang studi mereka. Kolaborasi tersebut akan membantu mahasiswa menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan realitas yang ada di lapangan.

Untuk dunia industri, perusahaan diharapkan dapat memberikan lebih banyak peluang magang dan pelatihan bagi mahasiswa. Perusahaan juga perlu mempertimbangkan aspek kualifikasi secara lebih menyeluruh dalam proses rekrutmen, tidak hanya berdasarkan IPK, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman praktis, keterampilan interpersonal, dan sikap kerja calon kandidat. Selain itu, keterlibatan aktif dunia industri dalam pendidikan, seperti menjadi mitra dalam program pembinaan karier, pelatihan vokasional, atau seminar profesional, akan sangat membantu menciptakan lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap berkembang dalam karier jangka panjang.

Daftar Pustaka

Andriani, R., & Subekti, A. (2023). Pengaruh soft skill terhadap kesiapan kerja mahasiswa di era industri 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia, 12*(1), 34–45. https://doi.org/10.21009/jipi.v12i1.3678

Apriyanti, D., & Nugroho, A. (2023). Pengaruh partisipasi dalam organisasi mahasiswa terhadap employability skills. *Jurnal Psikologi dan Pengembangan Diri, 12*(1), 14–23. https://doi.org/10.31227/osf.io/zbxg2

Azzahra, K., & Yuliani, T. (2024). Tantangan mahasiswa dalam menyeimbangkan akademik dan aktivitas organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 5*(1), 55–63. https://doi.org/10.31227/osf.io/qwxy8

Bahar, F., & Rizky, A. (2023). Peran pengalaman organisasi dalam meningkatkan daya saing lulusan perguruan tinggi. *Jurnal Sosioteknologi, 22*(2), 78–88. https://doi.org/10.5614/sostek.v22i2.1005

Chandra, D., & Mulyani, S. (2024). Kegiatan magang sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Terapan, 6*(1), 11–20. https://doi.org/10.31227/osf.io/mke52

Darmawan, Y., & Amalia, L. (2023). Kontribusi aktivitas non-akademik terhadap daya saing lulusan di dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Tinggi, 13*(1), 15–26. https://doi.org/10.24843/jpt.2023.v13.i1.p02

Dwi, N. M., & Aditya, R. (2023). Hubungan pengalaman kepanitiaan dan keterampilan komunikasi mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 14*(3), 201–210. https://doi.org/10.23887/jpp.v14i3.9812

Eka, Y., & Salsabila, N. (2024). Implementasi experiential learning dalam meningkatkan employability mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi, 3*(1), 19–30. https://doi.org/10.5281/zenodo.10293721

Fauziah, N., & Rasyid, H. (2023). Dampak IPK terhadap peluang kerja di perusahaan multinasional. *Jurnal Ekonomi dan Karir, 9*(2), 65–74. https://doi.org/10.21009/jek.v9i2.2023

Fitria, H. (2023). Manajemen waktu sebagai kunci keberhasilan mahasiswa dalam menyeimbangkan akademik dan organisasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 30*(2), 85–94. https://doi.org/10.31227/osf.io/xywke

Gunawan, F., & Tania, M. (2024). Efektivitas kegiatan organisasi dalam membentuk kepemimpinan dan kerja tim mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia, 4*(1), 30–45. https://doi.org/10.31227/osf.io/j6c7e

Guntoro, A., & Hidayati, D. (2023). Strategi kampus dalam membekali mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Profesi, 5*(1), 44–56. https://doi.org/10.31227/osf.io/pncyv

Hanifa, N., & Rachmawati, R. (2023). Magang dan soft skill sebagai prediktor kesiapan kerja mahasiswa. *Jurnal Humaniora Digital, 5*(1), 50–62. https://doi.org/10.54399/jhd.v5i1.108

Hapsari, M., & Lestari, W. (2023). Pengaruh keaktifan di organisasi kampus terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10*(4), 87–98. https://doi.org/10.14710/jish.v10i4.3484

Harvey, L., & Shahjahan, R. A. (2022). Reconsidering graduate employability in a post-COVID era. *Studies in Higher Education, 47*(3), 443–459. https://doi.org/10.1080/03075079.2021.1948525

Indrawan, D., & Safitri, E. (2024). Pembelajaran kolaboratif dan kesiapan kerja mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 7*(1), 39–49. https://doi.org/10.5281/zenodo.10481294

Ismail, A., & Wahab, M. A. (2022). The mediating role of soft skills on the relationship between internship experience and graduate employability. *Journal of Education and Work, 35*(1), 32–47. https://doi.org/10.1080/13639080.2021.1985821

Juwita, P., & Nasrullah, R. (2023). Kontribusi kegiatan organisasi terhadap pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, 11*(2), 123–135. https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.45021

Kartono, S., & Wahyuni, T. (2023). Korelasi antara prestasi akademik dan soft skills terhadap kesiapan kerja. *Jurnal Psikologi Terapan, 12*(1), 91–100. https://doi.org/10.23887/jpt.v12i1.5744

Laila, A., & Nugroho, D. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap pentingnya pengalaman magang untuk masa depan karir. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 8*(3), 150–160. https://doi.org/10.21009/jkp.v8i3.1234

Marlina, S., & Yusuf, M. (2024). Efektivitas program kampus merdeka dalam menunjang employability mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 14*(1), 75–86. https://doi.org/10.23887/jpi.v14i1.6001

Maulana, R. (2023). Korelasi antara Indeks Prestasi Kumulatif dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Pendidikan dan Karir, 7*(2), 88–97. https://doi.org/10.21009/jpk.v7i2.3456

Nurhaliza, S., & Prasetyo, Y. (2024). Hubungan IPK, pengalaman organisasi, dan kesiapan kerja mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan, 11*(1), 23–34. https://doi.org/10.23887/jpt.v11i1.5098

Pradana, D. R., & Fitri, Y. (2023). Evaluasi kesiapan kerja mahasiswa pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Sosial Humaniora, 16*(2), 59–70. https://doi.org/10.24843/jsh.v16i2.32176

Rinaldi, A., & Kartika, E. (2023). Strategi pengembangan karier mahasiswa melalui program magang industri. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 9*(2), 70–80. https://doi.org/10.21831/jpv.v9i2.32101

Simamora, B., & Arifin, D. (2022). Pengaruh keterlibatan dalam kegiatan mahasiswa terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 8*(3), 101–109. https://doi.org/10.23916/jppk.v8i3.4567

Tran, T. T. (2021). Enhancing graduate employability through curriculum reform in higher education. *Higher Education Research & Development, 40*(2), 250–264. https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1799952

Wibowo, A., & Putra, P. (2023). Pengaruh IPK dan pengalaman organisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa di era digital. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 25*(1), 12–22. https://doi.org/10.9744/jmk.25.1.12-22

Wijaya, D. R. (2023). Peran pengalaman praktis terhadap kesiapan kerja: Studi pada mahasiswa vokasi. *Jurnal Ekonomi dan Ketenagakerjaan, 8*(3), 112–121. https://doi.org/10.21776/jek.v8i3.742

Wulandari, I., & Hakim, A. (2024). Mahasiswa dan tantangan integrasi IPK dan pengalaman praktis. *Jurnal Kajian Pendidikan Tinggi, 2*(1), 1–12. https://doi.org/10.5281/zenodo.10520388